

BAB III

PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DAN MAHATMA GANDHI

A. Pemikiran Fazlur Rahman

Dalam rangka menginterpretasikan pesan-pesan universal yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an, Fazlur Rahman mengimplementasikan suatu metode yang dikenal sebagai *double movement* (gerakan ganda penafsiran) yaitu dengan menggunakan pendekatan sosio-historis. Aplikasi pendekatan ini memfasilitasi terjadinya interaksi dinamis antara perkembangan sejarah dalam masyarakat dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini tidak terbatas pada usaha untuk mengerti arti dari ayat-ayat tersebut, melainkan juga mengaitkan ayat-ayat itu dengan konteks realitas yang berlangsung pada periode turunnya wahyu Al-Qur'an. Penerapan pendekatan sosio-historis ini berpotensi untuk memperkuat keyakinan terhadap kebenaran Al-Qur'an, dan secara bersamaan memberikan ruang bagi pengalaman religius umat Islam untuk terakomodasi.¹

Memahami kondisi masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an akan memudahkan pemahaman terhadap berbagai pernyataan hukum dan sosial yang terdapat di dalamnya. Inilah esensi dari penerapan pendekatan sosio-historis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman, pendekatan sosio-historis adalah satu-satunya cara yang tepat untuk menginterpretasikan Al-Qur'an secara

¹Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas*, trans. Ahsin Mohammad(Bandung: Pustaka, 1985),175-176

akurat, sekaligus menjadi metode yang paling objektif dalam menentukan standar moral dan intelektual.²

Fase pertama dalam metode *double movement* dari Fazlur Rahman adalah usaha untuk memahami arti penting Al-Qur'an dalam konteks sejarahnya. Dalam tahapan awal gerakan ini, Rahman menekankan perlunya menempatkan wahyu Al-Qur'an dalam latar belakang historis atau lingkungan sosial-budaya tempat pertama kali wahyu itu diturunkan. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana Al-Qur'an memberikan jawaban terhadap beragam persoalan yang muncul pada masa itu, dengan maksud untuk mewujudkan suatu sistem kehidupan manusia yang lebih berlandaskan pada nilai-nilai moral.³

Tahapan berikutnya dalam kerangka teori *double movement* dari Rahman adalah pengaplikasian dari tahapan sebelumnya. Gerakan yang kedua ini mencakup usaha untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip serta nilai-nilai sistematis dan universal yang tersirat dalam pemahaman kontekstual suatu ayat ke dalam konteks masa kini. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu isu atau permasalahan.⁴

Dalam mengaplikasikan metode sosio-historis, diperlukan kecermatan dan kejujuran dalam mengungkap pesan yang tersirat dalam teks Al-Qur'an. Oleh sebab itu, mengkaji makna Al-Qur'an dari sudut pandang latar belakang historis turunnya ayat menjadi krusial. Apabila dicermati wahyu-wahyu perdana, akan tampak pemahaman fundamental mengenai tujuan gerakan Islam. Seorang mufasir perlu memahami Al-Qur'an seiring dengan dinamika perjuangan Nabi

²Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 76

³Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas*, 174

⁴Kurdi, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, 71

Muhammad Saw. Dengan demikian, pendekatan sosio-historis berpeluang menghindarkan mufasir dari penafsiran yang keliru atau subjektivitas yang berlebihan. Metode ini akan secara eksplisit menyampaikan makna komprehensif dari pesan Al-Qur'an secara sistematis dan meyakinkan, serta mengelaborasi makna secara detail. Secara ringkas, sasaran utama dari strategi ini adalah untuk menetapkan relevansi ayat tersebut dengan konteks zaman kini.⁵

Kegiatan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad di Mekah pada periode awal tidak melibatkan konfrontasi fisik atau tindak kekerasan. Fokus utama jihad pada masa itu adalah pada ajaran Islam yang sesungguhnya secara berkelanjutan serta memperlihatkan ketabahan dalam menghadapi berbagai tekanan dan perlakuan buruk dari kelompok masyarakat yang tidak mempercayai ajaran Islam. Jihad pada periode Mekah lebih menekankan pada dimensi keagamaan yang berfokus pada pembentukan moralitas individu. Berdasarkan pemahaman ini, konsep jihad merujuk pada kepatuhan terhadap perintah Allah Swt, kemampuan untuk bersabar, dan juga usaha mengajak orang lain dengan cara yang damai untuk menyembah Allah Swt.⁶

Legalitas pelaksanaan jihad dalam wujud peperangan baru ditetapkan pada era kenabian Muhammad Saw. pasca peristiwa hijrah ke Madinah. Kondisi yang melatarbelakangi hal ini adalah urgensi untuk melindungi diri dari perbuatan aniaya dan penindasan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy terhadap umat Islam. Dalam kerangka ini, peperangan berperan sebagai respons pertahanan atas agresi dari pihak musuh. Kontras dengan masa ketika Nabi masih berdakwah di

⁵Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 185

⁶Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, 97

Mekah, perintah jihad dalam format perang belum diperbolehkan karena pada waktu itu belum ada keadaan genting yang menuntut pembelaan melalui konfrontasi bersenjata. Implikasinya, dalam doktrin Islam tidak ditemukan gagasan jihad perang yang bertujuan untuk memaksa seseorang memeluk agama Islam.

Digarisbawahi bahwa Allah Swt. telah memberikan izin kepada umat Islam untuk melakukan perlawanan terhadap kaum kafir dikarenakan perlakuan zalim yang mereka terima. Jihad dalam bentuk peperangan yang terjadi pada era Nabi Muhammad Saw. merupakan tindakan defensif untuk melindungi hak hidup komunitas Muslim yang menjadi target serangan terlebih dahulu. Selain itu, peperangan juga dilakukan dengan tujuan untuk membela kelompok masyarakat yang lemah dan teraniaya. Pembahasan mengenai jihad Nabi dalam bentuk peperangan perlu digarisbawahi bahwa fondasi utama Islam adalah prinsip perdamaian. Hal ini tercermin dari fakta bahwa Nabi menyebarkan ajaran Islam di Mekah tanpa melibatkan kekerasan, dan izin untuk berperang baru diberikan setelah risalah Islam dikomunikasikan secara terbuka kepada kaum kafir.⁷

Oleh karena itu, perlu adanya kajian ulang apabila konsep jihad dijadikan sebagai landasan untuk mewajibkan setiap Muslim memerangi seluruh orang kafir tanpa memandang apakah mereka melakukan tindakan penyerangan terhadap umat Islam atau tidak. Disyariatkan perang bagi umat Nabi Muhammad Saw.

⁷Kuntari Madchaini, *Hakikat Jihad Dalam Islam* (Vol 1, No 2, Juli-Desember 2019), 83

bukan untuk memaksakan agama kepada seseorang, akan tetapi sebagai cara yang harus diambil untuk memberikan kebebasan kepada manusia dalam beragama.⁸

Islam tidak menafikan keberadaan jihad dalam bentuk peperangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. meskipun demikian, perang bukanlah satu-satunya manifestasi jihad. Ajaran Islam mengakui adanya peperangan dan bahkan dalam situasi tertentu menjadikannya sebagai sebuah kewajiban, misalnya dalam konteks mempertahankan diri atau mencegah terjadinya fitnah. Hal ini secara jelas tergambar dalam catatan sejarah awal penyebaran Islam ketika kelompok musyrikin berusaha untuk menindas dan menyerang komunitas muslim, namun Nabi belum diizinkan untuk berperang. Baru setelah turun wahyu yang memerintahkan untuk berperang melawan kaum kafir yang berbuat zalim, maka saat itulah jihad perang menjadi wajib. Dalam konteks jihad perang yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. dan umat Muslim, tujuan utamanya adalah untuk membela dan melindungi agama serta diri mereka sendiri, bukan untuk menginisiasi peperangan dengan maksud menaklukkan atau mendominasi pihak lain. Hal ini dikarenakan jihad merupakan suatu tanggung jawab bagi setiap muslim untuk menjaga agamanya dari agresi musuh.⁹

Setelah mengkaji catatan historis dan urutan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan jihad, menjadi terang bahwa makna istilah jihad memiliki cakupan yang beragam dan meliputi berbagai aspek, yang dipengaruhi oleh struktur kalimat dan kondisi sosial komunitas muslim pada masa itu. Oleh karena itu, kurang tepat untuk menyempitkan makna jihad hanya pada gagasan

⁸Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Modernis Versus Fundamentalis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 63

⁹Ahamad Bazith, *Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Vol 2, No 1, 2014), 68

peperangan. Padahal Al-Qur'an sendiri telah menggunakan istilah qital secara khusus untuk menunjukkan perintah untuk berperang. Dengan demikian, meskipun kata jihad kerap kali muncul dalam Al-Qur'an pada periode Madinah, penafsirannya tidak secara serta-merta terbatas pada arti peperangan. Sebaliknya, jihad tetap merujuk pada konsep perjuangan dalam pengertian yang lebih komprehensif.¹⁰

Jihad yang berbentuk perang dapat dipandang sebagai salah satu bentuk ekspresi dari konsep jihad secara menyeluruh. Pemahaman ini timbul karena instruksi untuk berperang tidak bersifat permanen, melainkan fleksibel dan dapat berubah seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi. Merujuk pada hal tersebut, setidaknya dapat diidentifikasi empat interpretasi jihad yang muncul selama periode Mekah dan Madinah. Pertama, yaitu keseriusan dalam menjalankan prinsip menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan mengajak individu lain untuk beriman kepada Allah Swt. serta mematuhi segala perintah-Nya. Kedua, adalah usaha yang gigih dalam memerangi dorongan hawa nafsu melalui praktik pengendalian diri dan kesabaran. Ketiga, berupa tindakan perlawanan terhadap musuh yang memulai perbuatan zalim dan membahayakan keamanan komunitas muslim. Keempat, adalah sumbangsih berupa materi untuk mengembangkan agama Islam dan kemaslahatan masyarakat secara luas.¹¹

¹⁰ Didi Junaedi, *Menafsir Makna Jihad dalam Konteks Kekinian, Dakwah dan pengembangan Sosial Kemanusiaan*, (Vol 11, No 1, 2020), 19

¹¹ Umma Farida, *Pemaknaan Jihad dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan Pendekatan Historis-Sosiologis*, (Vol 14, No 1, 2020), 31

Kajian terhadap historis ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang jihad bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal yang terkandung dalam perintah jihad yang memiliki sifat hukum khusus. Menurut perspektif Fazlur Rahman, nilai-nilai universal ini dikenal sebagai ideal moral. Ideal moral adalah prinsip-prinsip universal yang bersifat abadi dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Rahman membuat perbedaan antara prinsip ideal moral dan ketentuan hukum yang spesifik. Ideal moral merupakan fondasi moral yang diperintahkan oleh Al-Qur'an sebagai tujuan fundamentalnya. Di sisi lain, ketentuan hukum yang spesifik adalah aturan-aturan hukum yang berlaku dalam batasan situasi tertentu. Mengingat sifatnya yang universal, ideal moral memiliki posisi yang lebih utama dalam konteks ini dibandingkan dengan batasan-batasan hukum yang bersifat situasional.¹²

Dengan menimbang konteks khusus terkait jihad yang telah diuraikan, dapat ditarik benang merah bahwa sasaran moral yang terkandung dalam ayat-ayat jihad adalah untuk memperjuangkan nilai-nilai humanitas. Nilai-nilai tersebut meliputi keadilan, kesetaraan hak, kemerdekaan dari segala macam penindasan, serta beragam persoalan kemanusiaan lainnya yang berpotensi merusak tatanan sosial yang adil dan egaliter di muka bumi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inti moral dari ajaran jihad dalam Al-Qur'an dalam ranah sosial adalah mengupayakan terbentuknya tatanan masyarakat yang berkesetaraan dan berkeadilan. Secara sederhana, jihad pada hakikatnya adalah perjuangan atau perlawanan yang sungguh-sungguh terhadap

¹²Kurdi, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, 72-73

kekufuran, kemunafikan, serta tindakan sewenang-wenang dan kebodohan. Oleh karena itu, tujuan moral jihad adalah mengusahakan terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan, yang mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebebasan dari segala bentuk penindasan, serta berbagai persoalan kemanusiaan lainnya yang pada akhirnya bermuara pada perwujudan nilai-nilai ketuhanan di muka bumi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ideal moral dari jihad adalah perjuangan untuk merealisasikan tujuan Al-Qur'an dalam membangun tatanan kehidupan manusia yang lebih bermartabat, bermoral, dan religius.¹³

Sebelum mengaplikasikan prinsip atau ajaran mendasar jihad, langkah krusial adalah menganalisis konteks kekinian yang sesungguhnya. Pada era ini, ajaran-ajaran yang bersifat universal perlu diimplementasikan dalam kerangka sosio-historis yang sesuai. Dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam situasi kontemporer, sangatlah penting untuk melakukan observasi yang seksama terhadap kondisi saat ini dan mengurai seluruh elemen yang mempengaruhinya. Melalui proses ini, kita dapat mengevaluasi situasi, melakukan adaptasi yang diperlukan, serta menentukan prioritas yang relevan.

Jihad yang relevan pada era kontemporer adalah bersinergi dalam gerakan-gerakan yang adaptif terhadap kondisi zaman untuk memperjuangkan kebenaran dan menentang kebatilan melalui argumentasi yang kokoh, kekuatan yang

¹³Didi Junaedi, *Menafsir Makna Jihad dalam Konteks Kekinian*, 14

tersusun secara bertahap dan berkesinambungan, serta penggunaan media yang strategis untuk merealisasikan kemaslahatan dan perkembangan kemanusiaan.¹⁴

Dengan demikian, penyesuaian konteks jihad di Indonesia pada era kini bukanlah berbentuk peperangan atau aksi kekerasan terhadap pihak lain. Akan tetapi, jihad yang sesuai dengan konteks keindonesiaan adalah berjuang melalui metode-metode yang damai demi tercapainya kebaikan bersama dalam kehidupan bernegara, serta mewujudkan sistem sosial yang lebih egaliter dan berkeadilan. Sekarang ini jihad dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan moderasi beragama merupakan sumbangsih yang signifikan dari umat Islam bagi masyarakat Indonesia dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sekarang ini jihad tidak lagi terwujud dalam bentuk konfrontasi bersenjata, melainkan sebagai ikhtiar damai untuk merealisasikan kemaslahatan kolektif dalam kehidupan bernegara serta membentuk tatanan sosial yang lebih setara dan berkeadilan. Fokus utama jihad atau perjuangan umat Islam bersama komponen masyarakat Indonesia lainnya dalam konteks kehidupan bernegara saat ini mencakup beragam sektor penting, seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan penguatan moderasi beragama.

Pembahasan mengenai signifikansi jihad berdasarkan perspektif Fazlur Rahman menghasilkan sejumlah konklusi dan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di awal tulisan ini. Pertama, interpretasi ayat-ayat jihad semestinya mempertimbangkan kondisi sosial pada era pewahyuan dan konteks historis turunnya ayat. Individu-individu yang menggunakan ayat-ayat jihad

¹⁴Muhammad Chirzin, *Reaktualisasi Jihad Fi Sabil al-Lah dalam Konteks Kekinian dan Keindonesiaan*, (Vol 10, No 1, 2006), 71

sebagai justifikasi tindakan terorisme jelas melakukan kekeliruan yang signifikan. Mereka tidak memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat, namun berani melakukan tindakan yang justru dilarang oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, urgensinya adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai metode memahami prinsip-prinsip etika Al-Qur'an dengan benar agar terhindar dari misinterpretasi yang berpotensi merugikan kehidupan manusia.

B. Pemikiran Mahatma Gandhi

1. Ahimsa

Ahimsa bermakna tidak melakukan serangan, tidak menyebabkan luka, atau tidak membunuh. Interpretasi ini menunjukkan bahwa esensi Ahimsa lebih berfokus pada penolakan atau penghindaran secara menyeluruh terhadap segala hasrat, niat, dan perbuatan yang mengarah pada tindakan menyerang atau melukai.¹⁵

Namun, Gandhi menegaskan bahwa makna ahimsa tidak hanya terbatas pada penolakan keinginan untuk membunuh, tidak membahayakan nyawa, tidak menyakiti perasaan, tidak membenci, tidak menimbulkan amarah, dan tidak mencari keuntungan pribadi dengan mengeksploitasi serta mengorbankan orang lain. Lebih dari itu, ahimsa juga berfungsi sebagai semangat dan prinsip hidup. Dalam wujud pemikiran positif, ahimsa adalah cinta, karena hanya cinta yang dapat muncul secara alami dan memungkinkan seseorang bertindak selaras dengan hati nurani dan akalunya.¹⁶

¹⁵Wied Prana, *Gandhi Manusia Bijak Dari Timur*, 137

¹⁶Siti Farida, *Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 368

Konsep ahimsa Gandhi juga mengimplikasikan perlunya integritas kepribadian yang menyeluruh di mana pikiran, perkataan, dan perbuatan harus selaras dan sejalan. Ahimsa yang diajukannya tidak hanya terbatas pada keyakinan dan sikap terhadap sesama manusia, tetapi juga mencakup hewan, tumbuhan, dan alam semesta. Ajaran ini berlandaskan pada keyakinan bahwa kesejahteraan hanya dapat dimulai dari setiap individu dengan mengarahkan keinginan-keinginan negatifnya menjadi tindakan-tindakan yang konstruktif.¹⁷

Ahimsa juga dipandang sebagai kebajikan yang paling utama karena tanpa adanya ahimsa, kebenaran tidak akan mungkin terwujud. Dua aspek krusial dari ahimsa adalah kewajiban untuk memperlakukan realitas kehidupan sebagaimana diri sendiri dan kedudukan ahimsa sebagai sumber dari kebajikan-kebajikan lainnya. Gandhi melihat ahimsa dan kebenaran sebagai dua saudara kembar yang sangat dekat hubungannya. Meskipun demikian, ia membuat pembedaan yang jelas bahwa ahimsa adalah alat untuk mencapai kebenaran, sementara kebenaran adalah tujuan akhirnya. Ia meyakini bahwa ahimsa merupakan hukum tertinggi atau dharma. Tidak ada hukum atau dharma lain yang lebih tinggi dari kebenaran. Dengan demikian, ahimsa menjadi fondasi dan panduan bertindak untuk meraih kebenaran.¹⁸

Kontradiksi dari ahimsa adalah himsa, yang berarti menghilangkan nyawa. Ahimsa adalah inti yang terwujud dalam bentuk kasih sayang, upaya menyelamatkan kehidupan, dan tindakan tidak membunuh. Sebaliknya, himsa berkaitan dengan kekerasan, menyakiti, melukai, dan membunuh. Akan tetapi,

¹⁷Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 263-264

¹⁸Mohandas Karamchand Gandhi, *Autobiografi Mahatma Gandhi*, trans. Andi Tenri W. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), 399

menurut Gandhi, kehidupan tidak dapat sepenuhnya terlepas dari kekerasan. Di dunia ini, manusia seolah tak berdaya di tengah lautan kekerasan, sebab ia tidak dapat hidup tanpa melakukan kekerasan baik disadari maupun tidak. Suatu realitas bahwa manusia harus makan, minum, dan bergerak mau tidak mau melibatkan kekerasan dalam tingkatan tertentu, yaitu dengan merenggut kehidupan. Oleh karena itu, seorang penganut ahimsa yang setia akan mendasari setiap tindakannya dengan rasa belas kasih dan sebisa mungkin menghindari pembunuhan makhluk sekecil apa pun, sehingga ia berupaya membebaskan diri dari lingkaran kematian himsa.¹⁹

Menurut Gandhi, ahimsa adalah kekuatan yang menyeluruh dan tak terbatas, yang mampu mengubah segala sesuatu yang disentuhnya. Pengalaman mendalam tentang ahimsa membawanya pada refleksi mendalam mengenai prinsip kehidupan, hingga akhirnya ia menyimpulkan bahwa ahimsa adalah prinsip fundamental yang mendasari kesatuan seluruh kehidupan. Ia meyakini bahwa ahimsa adalah satu-satunya kekuatan yang hakiki dalam kehidupan.

Ajaran yang dianut Gandhi ini merupakan hasil dari pengalaman hidupnya, yang mana ia berasal dari keluarga religius yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang terhadap sesama. Namun, prinsip anti kekerasan bukanlah sesuatu yang bisa diterapkan dan ditinggalkan begitu saja. Ia bersemayam di dalam hati dan harus menjadi bagian integral dari diri kita.²⁰

¹⁹Anom Whani Wicaksana, *Mahatma Gandhi: Inspirasi Tentang Perjuangan Hidup Yang Penuh Kejujuran Dan Kesederhanaan*, 52

²⁰Anom Whani Wicaksana, *Mahatma Gandhi: Inspirasi Tentang Perjuangan Hidup Yang Penuh Kejujuran Dan Kesederhanaan*, 47-49

Bagi Gandhi, ahimsa adalah hukum fundamental dalam kehidupan. Inilah alasan mengapa ahimsa dapat menjadi prinsip yang sangat efektif untuk aksi sosial, karena secara mendasar selaras dengan kebenaran hakiki manusia dan sesuai dengan keinginan bawaannya akan perdamaian, keadilan, ketertiban, kebebasan, dan martabat pribadi. Sebaliknya, himsa hanya akan merendahkan dan merusak kemanusiaan, menghadapi kekerasan dengan kekerasan dan kebencian hanya akan memperparah kemunduran perkembangan manusia. Dengan mengedepankan anti kekerasan, akan dihasilkan efek sebaliknya, yaitu menyembuhkan dan memulihkan sifat alami manusia serta memberikannya sarana untuk pemulihan dan perbaikan ketertiban serta keadilan sosial.²¹

Ahimsa bukanlah strategi untuk merebut kekuasaan, melainkan sebuah cara untuk mentransformasi relasi-relasi sehingga transisi kekuasaan dapat terjadi secara damai. Proses ini berlangsung secara sukarela tanpa paksaan dari pihak-pihak terkait, sehingga semua mengakui peralihan tersebut sebagai hak yang sah. Anti kekerasan juga mencakup upaya pemurnian diri semaksimal mungkin bagi setiap individu. Bagi setiap orang, kekuatan anti kekerasan adalah ukuran yang akurat sesuai dengan kemampuannya, bukan sekadar keinginannya. Penganut anti kekerasan akan berupaya sekuat tenaga untuk tidak menimbulkan kekerasan. Kekuatan yang dimiliki oleh penganut anti kekerasan senantiasa lebih besar dibandingkan jika ia bertindak dengan kekerasan, dan dalam prinsip anti kekerasan tidak ada konsep kekalahan.

²¹Thomas Merton, *gandhi tentang pantang Kekerasan* (Jakarta: Yayasan Obor, 1992), 35

Mahatma Gandhi memiliki keyakinan yang mendalam bahwa prinsip anti kekerasan sesungguhnya lebih melekat pada fitrah manusia dibandingkan dengan kekerasan itu sendiri. Landasan ajarannya bertumpu pada kepercayaan terhadap kecenderungan alami manusia untuk saling mengasihi. Meskipun manusia dalam kodrat hewannya mungkin memiliki potensi kekerasan, esensi jiwanya justru bertolak belakang dengan hal tersebut. Ketika seseorang berhasil membangkitkan kesadaran jiwanya, ia akan terhindar dari dorongan untuk melakukan kekerasan dan secara alami bergerak menuju ahimsa atau tanpa kekerasan.²²

Menurut pandangan Gandhi, praktik ahimsa bukanlah suatu konsep yang statis, melainkan bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Ia memberikan ilustrasi bahwa seorang dokter bedah tidak dapat serta-merta dianggap melakukan kekerasan ketika menggunakan pisau operasinya. Sebaliknya, tindakan tersebut justru merupakan perwujudan ahimsa dalam bentuknya yang paling murni karena bertujuan untuk menyembuhkan. Berdasarkan pemikiran ini, Gandhi membuka kemungkinan bahwa dalam situasi yang sangat mendesak, seseorang mungkin merasa perlu mengambil tindakan ekstrem hingga merenggut nyawa demi meringankan penderitaan yang dialami. Meskipun gagasan ini mungkin menuai perdebatan, terutama karena perbedaan niat antara dokter bedah yang bertujuan menyelamatkan nyawa dan kasus lain yang berujung pada kematian, analisis yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa tujuan akhir dari kedua tindakan tersebut sebenarnya serupa, yaitu membebaskan jiwa dari rasa sakit. Dalam konteks operasi, pembebasan dicapai

²²Mohandas karamchand Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, 101

dengan menghilangkan sumber rasa sakit dari tubuh, sementara dalam kasus ekstrem, pembebasan dilakukan dengan memisahkan jiwa dari tubuh yang telah menjadi sumber penderitaan yang tak tertahankan.²³

Konsep Ahimsa yang Gandhi cita-citakan pada hakikatnya adalah sebuah kekuatan transformatif yang mampu melunakkan kekerasan dan menjelma menjadi kelembutan. Lebih dari sekadar alat perlawanan, peluluhan, atau penaklukan terhadap kekerasan, Ahimsa yang Gandhi idealkan berfungsi seperti agen kimia yang mengubah esensi kekerasan menjadi kelembutan. Substansi kelembutan yang dihasilkan inilah yang kemudian menumbuhkan kasih sayang dan kedamaian dalam jiwa manusia. Keyakinan ini berakar pada asumsi mendasar bahwa kodrat alami manusia pada intinya adalah tunggal, yaitu senantiasa condong pada panggilan cinta dan kasih sayang.

2. Satyagraha

Terminologi satyagraha berakar dari bahasa Sanskerta, yang merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu satya dan agraha. Kata satya sendiri memiliki makna kebenaran. Sementara itu, agraha berasal dari akar kata grah yang mengandung arti menangkap, mencengkeram, memegang erat, bergulat dengan, atau berpegang teguh pada sesuatu. Dengan demikian, satyagraha dapat diartikan sebagai tindakan berpegang teguh pada kebenaran, atau juga dapat dimaknai sebagai kekuatan yang bersumber dari kebenaran itu sendiri.²⁴

Satyagraha juga mengandung makna sebagai sebuah perjuangan yang berasal dari kebenaran, dilakukan oleh orang-orang yang berpegang pada

²³Mohandas karamchand Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, 47

²⁴Wahana Wegig, *Dimensi Etis Ajaran Gandhi* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 49

kebenaran, dan bertujuan untuk mewujudkan kebenaran itu sendiri secara berkelanjutan serta dengan keteguhan hati. Esensi dari satyagraha adalah menentang ketidakbenaran melalui cara-cara yang selaras dengan prinsip kebenaran. Dalam praktiknya, satyagraha menuntut individu untuk mempertahankan keyakinan pada kebenaran, bahkan dalam situasi yang penuh risiko. Prinsip fundamentalnya adalah bahwa kejahatan tidak seharusnya dilawan dengan kejahatan pula, melainkan dengan tindakan kebaikan.

Sebagai sebuah prinsip yang mendasar, keyakinan akan satyagraha sebenarnya telah ada jauh sebelum Gandhi menggunakan istilah tersebut sebagai metode perjuangan melawan ketidakadilan dan kebatilan. Satyagraha sering kali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai perlawanan pasif yang kemudian menimbulkan persepsi di kalangan orang Eropa bahwa satyagraha serupa dengan senjata yang digunakan oleh kelompok lemah, yang dilandasi oleh kebencian dan berujung pada tindakan anarkis. Namun Gandhi dengan tegas menolak interpretasi ini, karena menurutnya, satyagraha adalah manifestasi perjuangan rakyat India secara keseluruhan.²⁵

Dalam pandangan Gandhi, satyagraha merupakan konsep kekuatan yang bersumber dari potensi jiwa. Dengan mengandalkan kekuatan jiwa tersebut, satyagraha pada dasarnya adalah sebuah senjata bagi individu yang jujur dan teguh berpegang pada kebenaran. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang ahimsa menjadi prasyarat bagi seorang satyagrahi. Penerapan satyagraha secara

²⁵Mohandas Karamchand Gandhi, *Autobiografi Mahatma Gandhi*, 461

luas tidak dapat dilakukan kecuali bagi mereka yang telah mampu memahami dan mematuhi prinsip ahimsa dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka.

Akar dari satyagraha terletak pada kekuatan doa, seorang satyagrahi atau individu yang teguh pada kebenaran, akan senantiasa bersandar pada perlindungan Tuhan dalam menghadapi ketidakadilan. Keberhasilan akhir dari sebuah kampanye satyagraha diukur dari kemampuannya untuk menjadikan para satyagrahi lebih kuat dan lebih bersemangat dibandingkan sebelumnya. Tujuan fundamental dari satyagraha adalah merelakan jiwa demi apa yang diyakini sebagai kebenaran. Bagi seorang satyagrahi, seni kematian terwujud dalam keberanian menghadapi maut dengan sukacita saat menjalankan tugas dan kewajibannya. Satyagraha merupakan sebuah proses pemurnian diri, dan perjuangan ini adalah sebuah perjuangan yang suci. Oleh karena itu, memulai perjuangan ini dengan tindakan penyucian diri dianggap sebagai langkah yang paling tepat.²⁶

Gandhi menaruh gerakan satyagraha berdasarkan pada prinsip-prinsip anti kekerasan yang telah kita telaah sebelumnya. Meskipun istilah ahimsa dan satyagraha sering kali diasosiasikan dengan pemikiran Gandhi dan bahkan digunakan secara bergantian, keduanya memiliki perbedaan yang subtil. Ahimsa merupakan filosofi tentang larangan melakukan kekerasan yang dikembangkan oleh Gandhi, sementara satyagraha adalah sebuah aksi moral dan sosial tanpa kekerasan yang diinisiasi oleh Gandhi.

²⁶Mohandas Karamchand Gandhi, *Autobiografi Mahatma Gandhi*, 666

Ahimsa dan satyagraha merupakan kekuatan-kekuatan yang mendasari setiap kampanye pembangkangan sipil yang dipimpin oleh Gandhi dalam upayanya menentang ketidakadilan, penindasan, serta konflik antaragama. Dalam ajaran ahimsa dan satyagraha terkandung aspek-aspek spiritual seperti kedamaian, kesederhanaan, kesantunan, dan keinginan tulus untuk berbuat baik kepada pihak lawan, yang bersumber dari hati nurani. Dengan demikian, gerakan satyagraha dapat terhindar dari tindakan kekerasan.

Dalam mengimplementasikan satyagraha, kita memahami bahwa dalam upaya mengejar kebenaran, tindakan kekerasan terhadap pihak lawan tidak diperkenankan. Sebaliknya, kita dianjurkan untuk membimbing mereka keluar dari jalan yang keliru melalui kesabaran dan empati. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa kebenaran yang diyakini oleh seseorang bisa jadi dianggap sebagai kesalahan oleh orang lain, dan kesabaran di sini dimanifestasikan sebagai kesediaan untuk menanggung penderitaan pada diri sendiri. Dengan demikian, esensi ajaran satyagraha pada akhirnya adalah mengedepankan kebenaran itu sendiri, bukan menyebabkan penderitaan pada lawan, melainkan bersedia menanggung penderitaan demi menjunjung tinggi kebenaran tersebut.²⁷

Perangkat utama yang digunakan oleh para pelaku satyagraha adalah cinta kasih dan keteguhan hati yang tidak tergoyahkan, yang berasal dari kekuatan batin mereka sendiri. Beberapa persyaratan yang esensial bagi keberhasilan satyagraha seperti, seorang satyagrahi harus bebas dari rasa benci terhadap lawannya, seluruh

²⁷Siti Farida, *Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi*, 369-370

tindakannya harus berada dalam koridor kebenaran, dan ia harus memiliki kesiapan untuk menanggung penderitaan hingga akhir perjuangan.

Menurut pandangan Gandhi, satyagraha merupakan sebuah proses pendidikan yang ditujukan untuk pengembangan diri yang pada akhirnya akan merangkul seluruh elemen masyarakat dan menarik perhatian semua orang. Praktik satyagraha dirancang untuk dapat diikuti oleh siapa saja, tanpa batasan usia maupun jenis kelamin. Aspek yang lebih krusial dalam latihan ini terletak pada pengembangan mental bukan fisik, sehingga tidak ada ruang untuk paksaan dalam melatih pikiran.²⁸

Satyagraha sebagai sebuah strategi perjuangan yang digagas oleh Gandhi hadir dalam beberapa manifestasi. Salah satunya adalah melalui ketidakpatuhan sipil terhadap hukum-hukum yang dianggap tidak adil, sebuah tindakan yang menuntut keberanian yang besar. Contoh penerapan strategi ini adalah ketika Gandhi memimpin perlawanan terhadap undang-undang yang merugikan rakyat India. Selain itu, mereka juga mengorganisir pemogokan massal dengan persyaratan yang ketat. Antara lain seperti tidak menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun, tidak melakukan intimidasi terhadap pekerja yang memilih untuk tetap bekerja selama pemogokan berlangsung, tidak mengandalkan bantuan amal, serta mempertahankan keteguhan dan ketahanan mental tanpa memperdulikan durasi pemogokan.

Lebih lanjut, salah satu bentuk satyagraha adalah melalui tindakan menolak bekerja sama, di mana individu memilih untuk tidak berpartisipasi dalam

²⁸Anom Whani Wicaksana, *Mahatma Gandhi: Inspirasi Tentang Perjuangan Hidup Yang Penuh Kejujuran Dan Kesederhanaan*, 117

sistem yang dianggap tidak adil. Gerakan ini bersifat inklusif dan dapat diimplementasikan oleh berbagai lapisan masyarakat. Penolakan kerja sama ini tidak ditujukan kepada individu tertentu, melainkan pada sistem yang dianggap menindas. Tujuan utama dari perlawanan ini adalah untuk menuntut adanya perubahan pada struktur kekuasaan yang opresif. Pelaksanaan unjuk rasa menjadi salah satu alasan mengapa satyagraha seringkali dianggap lebih unggul dibandingkan dengan perlawanan bersenjata, efektivitasnya lebih terbukti melalui demonstrasi nyata daripada sekadar melalui perdebatan.²⁹

Metode terakhir dalam satyagraha adalah melalui tindakan berpuasa, yang berfungsi sebagai sarana pengendalian diri untuk menumbuhkan kewaspadaan dan rasa hormat terhadap sesama. Berpuasa tidak hanya membantu seseorang mengenali dorongan-dorongan batinnya hingga ke tingkat yang paling halus, tetapi juga memiliki potensi untuk memurnikan keinginan-keinginannya. Tujuan utama dari berpuasa dalam konteks satyagraha adalah untuk menyadarkan individu yang melakukan kesalahan atas tindakan mereka.

Seorang satyagrahi hanya akan menggunakan puasa sebagai pilihan terakhir, setelah semua upaya untuk mencapai keadilan telah ditempuh dan mengalami kegagalan. Apabila seseorang merasa tidak memiliki kekuatan batin yang cukup, ia sebaiknya menghindari perjuangan, apalagi dengan harapan untuk meraih kemenangan. Namun, ketika seorang satyagrahi telah memulai puasa dengan keyakinan yang mendalam, ia harus mempertahankan keputusannya tersebut tanpa terpengaruh oleh prospek keberhasilan tindakannya. Melakukan

²⁹Mohandas Karamchand Gandhi, *Autobiografi Mahatma Gandhi*, 630-632

puasa dengan motivasi untuk mendapatkan hasil tertentu umumnya akan berujung pada kegagalan. Bahkan jika secara lahiriah tampak berhasil, pelaku puasa akan kehilangan kebahagiaan batin yang terkandung dalam puasa yang dilakukan dengan benar. Perihal ini keliru saat berpuasa demi kepentingan pribadi, seperti menginginkan kenaikan gaji untuk diri sendiri. Meskipun demikian, dalam kondisi tertentu, berpuasa demi kenaikan upah atas nama kelompok dapat diperbolehkan.³⁰

Gandhi telah memperlihatkan kepada dunia bahwa satyagraha merupakan suatu metode resolusi konflik yang inovatif dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks, mulai dari perselisihan antarnegara, perjuangan kelompok minoritas yang terpinggirkan melawan pemerintah, konflik antarkelompok sosial, hingga perselisihan antarindividu. Meskipun jalan ini menuntut ketekunan dan komitmen yang tinggi, satyagraha menawarkan potensi untuk mencapai penyelesaian masalah yang mendasar dan berkelanjutan.

³⁰Mohandas Karamchand Gandhi, *Autobiografi Mahatma Gandhi*, 625-626